

Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Kelompok Masyarakat

Oleh : Nur Khanifah (1701618005)

Email : hanifahtulmilla@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan ini menjadi tanggung jawab tidak hanya guru di sekolah namun juga keluarga dan masyarakat luas. Pendidikan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada yang belum dewasa agar dia mencapai kedewasaan. (Winkel 1996). Pendidikan adalah wahana perubahan dan pengembangan sumber daya manusia. yang umumnya mencakup segala usaha dan kegiatan dalam membentuk dan melakukan perubahan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengalaman-pengalaman yang baru. (*suparno-implementasi konsep.pdf*, n.d.)

Masa usia dini merupakan periode emas (golden age) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. (Pendidikan & Dini, 2018) Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulan terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, bahasa, kognitif maupun sosialnya. Anak usia dini yang mendapat rangsangan cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD).

Perkembangan kemampuan sosial anak dimulai pada masa pra sekolah sampai akhir sekolah dengan ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial anak (Monks, 2002). Seorang anak mulai melepaskan diri dari keluarganya. Dengan meluasnya lingkungan anak, menjadikan anak akan memperoleh pengaruh dari luar yang mungkin tidak terkontrol oleh orang tua. Piaget (1988) menyebutkan bahwa anak pada usia sekitar 7 tahun menjadi mampu bekerja- ma, karena dia tidak lagi mencampur baurkan sudut pandangnya sendiri dengan sudut pandang orang lain. Tarsidi (2007) menyebutkan bahwa berbagai studi korelasional telah difokuskan pada hubungan antara pola perilaku dini anak atau status dengan teman sebayanya dengan penyesuaian hidupnya dikemudian hari.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi

pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup. (Shofa, Surakarta, & Yogyakarta, 2014)

B. Kajian Pustaka

Stimulasi melalui bermain merupakan pendekatan utama dalam proses pendidikan anak-anak usia dini. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 14 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pemberian rangsangan yang dimaksud adalah stimulasi pertumbuhan dan perkembangan aspek jasmani dan rohani. Pembentukan pola perilaku bersamaan dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangat tepat sebagai pembentukan pola dan kerangka orientasi dan sumber hidup yang lengkap dan mendasar. (Dan & Sekolah, n.d.)

Oleh Karena itu Stimulasi kegiatan membina kemampuan dasar anak merupakan upaya untuk mencegah kelambatan dan meningkatkan perkembangan anak. stimulasi pembinaan kemampuan dasar anak dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan, sesuai dengan umur anak. kegiatan ini dapat dilakukan dengan orang tua dan anggota masyarakat lainnya.

Bercerita merupakan metode yang efektif dalam mengembangkan bahasa anak. (Shofa et al., 2014) Berdasarkan paparan diatas menyatakan bahwa segala bentuk cerita merupakan kegiatan yang dapat membantu anak membuka pikirannya, anak akan lebih percaya diri ketika mengucapkan sesuatu karena mereka sudah banyak mengetahui berbagai kata dan bagaimana cara menyusun kalimat yang baik.

Perkembangan manusia hidup juga tidak dapat terlepas dari dimensi sosial. Lingkungan sekitar berupa pola interaksi terhadap sesama, kelompok maupun kepentingan masyarakat sebagai kepentingan bersama. Lingkungan tempat manusia hidup, berkembang, dan berinteraksi merupakan lingkungan sosial. (Pertama, Nasional, Islam, Nurul, & Depok, n.d.). Berdasarkan uraian tersebut, sangat tampak bahwa lingkungan belajar, pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dan konsep diri sangat erat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak/siswa. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap anak, begitupun sebaliknya lingkungan yang tidak baik akan memberikan pengaruh

tidak baik pula terhadap perilaku anak. sebagai makhluk sosial, sejak dini memang sebaiknya anak dikenalkan pada lingkungan masyarakat. tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka anak akan cenderung tertutup dan tidak percaya diri. oleh karena itu fungsi atau peranan lingkungan ini dikatakan sebagai faktor utama. akan tetapi, karakter tiap-tiap kelompok masyarakat itu sendiri kan berbeda-beda, pasti ada yang baik dan ada yang tidak baik. karena anak belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, maka tugas orang tua lah yang mengarahkan dan membimbing anak terhadap lingkungan tempat anak berinteraksi.

Dengan demikian, perilaku-perilaku ini yang merupakan upaya sosialisasi anak usia nol sampai dengan enam tahun yang dilakukan oleh orang tuanya dan masyarakat sekitar, dengan cara melakukan pembiasaan terhadap nilai kebaikan dan budaya yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat di mana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Sehingga munculah kesiapan anak dalam menghadapi proses pembelajaran dalam jenjang pendidikan yang sesungguhnya.

Beberapa ketrampilan kunci untuk meningkatkan kesiapan sekolah anak pra-sekolah, yaitu: (1) keterampilan sosial, (2) keterampilan komunikasi, (3) perilaku terkait tugas (misalnya perilaku tidak mengganggu anak lain selama proses belajar, menemukan bahan-bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas) (Nomor, 2015). inilah yang menjadi bekal menjalin komunikasi yang baik dalam menjalani hubungan yang seimbang dengan teman sebayanya. agar anak memiliki kecerdasan diri/intrapersonal yang diperlukan anak untuk dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Begitu pula, anak-anak yang diberi banyak kesempatan untuk bermain dan berinteraksi sosial cenderung akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi. dan anak akan terbiasa melakukan stimulus yang baik jika peranan atau hubungan sosial anak terus berkembang dengan baik.

C. Penutup dan Saran

berdasarkan tahapan aktivitas dan perkembangan anak pada aspek-aspek perkembangan anak/siswa (student centered approach) lingkungan belajar, pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dan konsep diri sangat erat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak/siswa. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap anak, begitupun sebaliknya lingkungan yang tidak baik akan memberikan pengaruh tidak baik pula terhadap perilaku anak.

Dan Menyiapkan anak untuk memasuki SD tidak cukup dengan hanya memberikan perhatian pada aspek kognitif semata, karena perkembangan yang optimal hanya dapat dicapai apabila seluruh aspek perkembangan terstimulasi dengan optimal. Karena itu selain aspek kognisi, perlu juga diperhatikan aspek-aspek lain: sosial emosi, bahasa, dan fisik motorik, juga yang paling utama adalah lingkungan interaksi. Dengan demikian anak akan lebih percaya diri sebelum memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Dan, H., & Sekolah, A. (n.d.). *INTERAKSI SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA PADA ANAK HOMESCHOOLING DAN ANAK SEKOLAH REGULER (Study Deskriptif Komparatif)*. 55–65.
- Nomor, V. (2015). *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2(4), 107–121.
- Pendidikan, J., & Dini, U. (2018). *Universitas Negeri Yogyakarta Universitas Negeri Jakarta JURNAL PENDIDIKAN USIA DINI Volume 12 Edisi 2 , November 2018 Kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak sangat dibutuhkan untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak sehingga perkembangan anak akan lebih optimal . Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Salah satu bentuk satuan PAUD yang terdapat pada jalur pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak (TK). Kepercayaan diri perlu dimunculkan dan dilatih pada anak usia dini agar anak memiliki keyakinan bahwa anak mampu mengerjakan segala sesuatu dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu tujuan yang Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada TK ABA 01 yang berjumlah 14 anak . Dua belas dari 14 anak kelompok B masih belum berkembang kepercayaan dirinya . Ditunjukkan pada perilaku (1) malu dan ragu akan kemampuan yang dimiliki ; (2) kurang dapat berinteraksi dengan baik ; (3) memiliki tanggung jawab yang masih rendah ; dan (4) tidak suka dengan tantangan . Salah satu solusi yang dapat membangun kepercayaan diri anak adalah pelaksanaan metode talking stick . Metode talking stick merupakan salah satu metode yang mampu mengembangkan keberanian anak untuk tampil mengungkapkan pengetahuan yang dimiliki dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin hubungan interaksi . Melalui metode talking stick anak akan berusaha memotivasi dirinya untuk bisa mengerjakan segala sesuatu dengan percaya diri . Tujuan metode talking stick adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri anak melalui tugas yang harus mereka kerjakan seperti menjawab pertanyaan , bercerita , menempel , Berdasarkan permasalahan kepercayaan diri yang dialami anak kelompok B TK ABA 01 Kabupaten Malang sebagaimana yang dipaparkan , dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah dalam kepercayaan diri anak yaitu dengan pelaksanaan metode talking stick . KAJIAN TEORITIK Kepercayaan Diri Percaya diri berarti merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan , akan tetapi memiliki kemauan untuk belajar (Perry , 2005). Sejalan dengan Perry , Fatimah

menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu dalam mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain atau situasi lain yang dihadapinya (Fatimah ,. 12(November), 331–340.

Pertama, S. M., Nasional, K. P., Islam, S. M. P., Nurul, T., & Depok, F. (n.d.). *Analysis of main factors forming the smart character in integrated islamic school.* 62–73.

Sastrohadiwiry, B. S., Tenaga, M., Indonesia, K., Administrasi, P., Bumi, J., Sumber, M., ... Manusia, D. (2008). *DAFTAR PUSTAKA BUKU B. Siswanto Sastrohadiwiry. 2002.* 2006–2008.

Shofa, M. F., Surakarta, U. M., & Yogyakarta, U. N. (2014). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Permainan Sandiwara Boneka Mila Faila Shofa, Suparno 209. 1(November), 209–222.*

suparno-implementasi konsep.pdf. (n.d.).